

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Pendidikan merupakan suatu kegiatan yang berfungsi untuk mengembangkan potensi, kecakapan, dan karakteristik para peserta didik agar berkembang sesuai dengan harapan masyarakat. Oleh karena itu, pendidikan hendaknya memberikan pengalaman belajar kepada mereka untuk bekal kelak di kemudian hari. Pendidikan sering kali dihubungkan dengan penguasaan pengetahuan, pengembangan pribadi, kemampuan sosial, ataupun kemampuan bekerja.

Pada pelaksanaannya, pendidikan diarahkan untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu yang telah ditetapkan, dan ingin dicapai oleh setiap satuan pendidikan. Tujuan-tujuan tersebut seringkali dilihat dari pencapaian akhir yang diperoleh peserta didik melalui beberapa rangkaian aktifitas yang harus mereka lalui, di antaranya pemenuhan sejumlah subjek yang harus dipelajari (Sukmadinata, 2007, hlm. 442 dan 448).

Pendidikan dilaksanakan untuk mewujudkan suasana dan proses belajar dan diperuntukkan bagi peserta didik untuk mengembangkan potensi yang dimilikinya secara aktif agar memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, dan keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara (Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20/2003). Tujuan diselenggarakannya pendidikan bagi seluruh warga negara dimaksudkan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, dan bertaqwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, menjadi warga negara yang demokratis, dan bertanggung jawab.

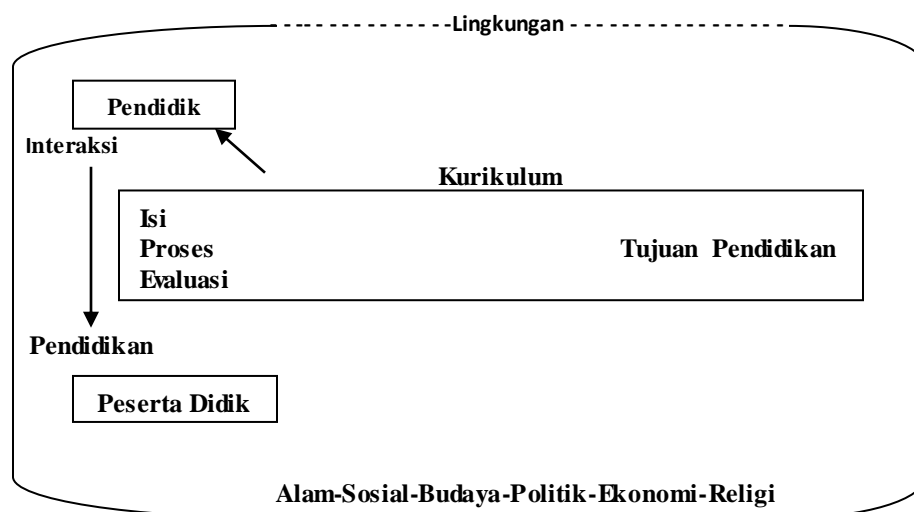
Pentingnya pendidikan juga diperuntukkan bagi warga negara yang memiliki keterbatasan (fisik dan mental), sebagaimana dijelaskan di dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas), Pasal 5 ayat 2 yang

berbunyi ‘Warga negara yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, intelektual, dan/atau sosial berhak memperoleh pendidikan khusus’.

Berdasarkan pasal terkait UU Sisdiknas di atas dapat diartikan bahwa setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan yang layak apapun, dan bagaimanapun kondisi mereka. Oleh karena itu perundang-undangan di Indonesia telah menyediakan payung khusus untuk melindungi para peserta didik berkebutuhan khusus guna mendapatkan pendidikan yang layak di masyarakat. Pelayanan khusus bagi mereka dapat berbentuk berbagai macam jenis pelayanan, baik itu dalam bentuk pelayanan medik, maupun pendidikan.

Pendidikan bagi mereka diselenggarakan dengan menggunakan media baik dalam bentuk bahasa tulisan, lisan, bahkan isyarat. Interaksi antar guru dengan peserta didik dalam penyampaian bahan pelajaran, dan pengembangan kemampuan peserta didik tidak akan berhasil tanpa adanya metode penyampaian, serta alat bantu yang tepat yakni bahasa. Interaksi tersebut tidak akan berjalan dengan sendirinya tanpa adanya keterlibatan komponen lainnya yakni lingkungan fisik, alam, sosial budaya, politik, ekonomi, dan religi.

Sukmadinata (2009, hlm. 3) menjelaskan bahwa komponen-komponen tersebut merupakan hal penting yang harus ada di dalam pengembangan sebuah kurikulum, dan pertautan di antara keenam komponen tersebut nampak jelas terlihat pada gambar 1.1 berikut ini:



Gambar 1 Keterkaitan antara komponen-komponen utama pendidikan

Yanti Suryanti, 2016

KURIKULUM DAN PEMBELAJARAN BAHASA INGGRIS DALAM MENINGKATKAN LITERASI PESERTA DIDIK TUNARUNGU

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Sumber: Sukmadinata (2009)

Bahasa sebagai salah satu media penghubung komunikasi telah digunakan dalam proses belajar mengajar jauh sejak dulu kala. Setiap individu menggunakan bahasa untuk menyampaikan apa yang ada di pikiran mereka kepada lawan bicaranya. Sebagai alat komunikasi, bahasa berperan sangat penting dalam beberapa hal yakni perkembangan, intelektual, sosial, maupun emosional para penggunanya. Di samping berfungsi sebagai media, bahasa juga berperan sebagai alat penyangga keberhasilan manusia dalam mempelajari semua bidang studi. Melalui bahasa, masyarakat pengguna, terutama pendidik dan peserta didik diharapkan mampu lebih mengenal diri mereka masing-masing, budaya mereka dan budaya orang lain. Selain itu, mereka juga harus mampu mengemukakan gagasan, perasaan, dan lebih jauh lagi ikut berpartisipasi dalam mengembangkan serta melestarikannya.

Sejumlah bahasa yang ada di dunia ini dipelajari oleh banyak orang, baik itu sebagai bahasa ibu, bahasa kedua, bahkan sebagai bahasa asing. Bahasa-bahasa yang ada itu memiliki aturan masing-masing yang mengharuskan bagaimana kata dipakai, kalimat dibentuk, dan makna disampaikan oleh penggunanya sehingga bahasa tersebut mudah dimengerti baik dalam bentuk wacana yang dibaca, ditulis, didengar, maupun diisyaratkan.

Bahasa juga menjadi ciri identitas suatu bangsa, dan melalui bahasa orang dapat mengidentifikasi kelompok masyarakat, perilaku dan kepribadian masyarakat penuturnya. Oleh karena itu masalah kebahasaan tidak terlepas dari kehidupan masyarakat penuturnya. Peran bahasa sebagai alat penunjang keberhasilan pendidikan tidak lagi dapat diabaikan. Hal ini terlihat dengan adanya alokasi mata pelajaran bahasa, baik itu bahasa Indonesia maupun bahasa asing (Inggris) di setiap tingkat pendidikan dasar, menengah umum, dan sekolah khusus lainnya.

Bahasa Inggris memiliki empat keterampilan utama yang harus dimiliki peserta didik, dan keempatnya itu dikelompokkan ke dalam aktifitas produktif dan reseptif; berbicara/*speaking*, dan menulis/*writing* disebut dengan produktif,

dan membaca/*reading*, dan mendengar/*listening* tergolong ke dalam aktifitas reseptif. Secara umum, dalam mempelajari bahasa sebagaimana dijelaskan Wells (1987) dalam Alwasilah (2012) terdapat empat tingkatan literasi, yakni:

- a) *Performative*: pada tingkat ini peserta didik mampu membaca dan menulis, berikut berbicara dengan menggunakan simbol-simbol yang digunakan;
- b) *Functional*: dalam tingkatan ini peserta didik mampu menggunakan bahasa untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari, misal: membaca surat kabar, atau petunjuk lain;
- c) *Informational*: pada tingkat informasional ini peserta didik mampu mengakses pengetahuan dengan bahasanya, dan
- d) *Epistemic*: pada tingkatan akhir ini peserta didik diharapkan mampu untuk mengungkapkan pengetahuannya ke dalam bahasa sasaran.

Berdasarkan Surat Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan nomor 096/1967, dan sejak tahun 1968 bahasa Inggris telah ditetapkan sebagai mata pelajaran wajib bagi peserta didik sekolah menengah dan atas. Secara umum tujuan diajarkannya bahasa Inggris di tingkat sekolah tersebut adalah untuk memberikan landasan kebahasaan secara umum guna diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari (Alwasilah, 2007, hlm. 85). Para peserta didik diharapkan dapat menguasai keempat keterampilan di dalamnya, yakni *speaking* (berbicara), *writing* (menulis), *reading* (membaca), dan *listening* (mendengar) dengan mempelajari bahasa Inggris tersebut.

Tidak saja diperlukan oleh peserta didik umum, pembelajaran bahasa Inggris sangat diperlukan oleh peserta didik berkebutuhan khusus, terutama bagi mereka yang mendalami vokasional. Hal tersebut dapat dilihat dengan besarnya waktu yang disediakan untuk vokasional yang mereka dapatkan yakni 16 jam per minggu. Hasil interviu dengan tiga orang guru bahasa Inggris di sekolah luar biasa (A, B, dan D), diketahui bahwa walaupun tidak memiliki persentasi yang besar dilihat dari kegunaannya, bahasa Inggris dapat membantu para alumni sekolah yang bekerja atau diperbantukan di supermarket kecil, koperasi maupun kantin

sekolah. Mereka dapat mengerti kata-kata yang berhubungan dengan bidang vokasional yang mereka pelajari sehingga tidak menyulitkan mereka.

Di dalam Permendiknas No. 23/2006 tentang standar kompetensi lulusan (SKL) mata pelajaran bahasa Inggris (membaca) tingkat sekolah menengah pertama luar biasa (SMPLB-A,B,D,E) digarisbawahi bahwa kompetensi yang harus dicapai para peserta didik tersebut adalah memahami makna dalam wacana tertulis interpersonal dan transaksional sederhana, secara formal maupun informal, dalam bentuk *recount*, *narrative*, *procedure*, *descriptive*, dan *report*, dalam konteks kehidupan sehari-hari. Tidak jauh dari pemahaman makna dalam membaca, untuk kompetensi keterampilan menulis mereka harus mampu mengungkapkan makna secara tertulis dalam wacana interpersonal dan transaksional sederhana, secara formal maupun informal, dalam bentuk *recount*, *narrative*, *procedure*, *descriptive*, dan *report*, dalam konteks kehidupan sehari-hari.

Sejalan dengan Permendiknas tentang SKL tersebut di atas, pentingnya pembelajaran jenis teks ini juga digarisbawahi oleh Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP, 2006, hlm. 74). Dinyatakan bahwa ruang lingkup mata pelajaran bahasa Inggris di SMPLB-B meliputi aspek-aspek kemampuan berwacana, kemampuan memahami dan menciptakan teks fungsional pendek monolog serta esei, serta kemampuan linguistik. Kemampuan memahami dan menciptakan teks fungsional pendek dan monolog serta esei yang harus dipelajari meliputi teks berbentuk *procedure*, *descriptive*, *recount*, *narrative*, dan *report*.

Membaca dan menulis merupakan dua keterampilan yang menjadi fokus andalan dalam literasi; baik membaca, maupun menulis masuk ke dalam dua aspek pengetahuan, maupun keterampilan. Kedua hal tersebut sangat diperlukan oleh para penyandang tunarungu sebagai media/pengantar komunikasi manakala mereka tidak dapat mengutarakan apa yang ada di pikiran mereka lewat ucapan dikarenakan mereka mengalami gangguan pendengaran yang berakibat pada ketidakmampuan mereka untuk berbicara. Sayangnya, sebagian besar pendidik memberikan perhatian lebih besar kepada pemahaman membaca daripada

Yanti Suryanti, 2016

KURIKULUM DAN PEMBELAJARAN BAHASA INGGRIS DALAM MENINGKATKAN LITERASI PESERTA DIDIK TUNARUNGU

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

keterampilan menulis. Hal tersebut terjadi karena menulis lebih banyak menyita waktu daripada membaca, sekalipun itu untuk penulis mahir. Proses belajar membaca, dan menulis seharusnya harus terjadi secara bersama-sama dan proses tersebut akan menjadi mudah bagi para peserta didik yang telah menguasai bahasa lisan (Briggle, 2005, hlm. 25).

Mengutip apa yang dikatakan Moores dan Martin (2006, hlm. 42) bahwa membaca dan menulis memiliki keterkaitan yang satu sama lainnya tidak dapat dipisahkan. Membaca digambarkan sebagai pekerjaan yang melatih mata untuk melakukan pekerjaan telinga, dan menulis digambarkan sebagai pekerjaan untuk melatih tangan dan jari untuk melakukan pekerjaan mulut dan lidah.

Ketunarunguan merupakan kecacatan dalam memproses informasi linguistik melalui pendengaran. Semakin tinggi tingkat ketunarunguan seseorang maka semakin sulit orang tersebut mendengar ataupun berucap. Kesulitan membaca maupun menulis dihadapi oleh mereka dengan tingkat ketunarunguan yang tinggi, sehingga tidak heran jika kemudian membaca ataupun menulis menjadi sangat sulit bagi mereka, dan hanya sebagian kecil dari mereka dapat membaca/menulis dengan lancar (Lang & Albertini, 2002). Hal ini dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti kemampuan mereka dalam berkomunikasi, latar belakang, kemampuan berkomunikasi orang tua, status sosial keluarga, pendekatan pembelajaran yang dipakai guru, lingkungan belajar, hubungan antara guru dengan para peserta didiknya, dan sebagainya (Torgesen, 2000, hlm. 96).

Pakar pendidikan untuk tunarungu yakni Peter V. Paul dari *Ohio State University* dalam bukunya yang berjudul *Language and Deafness* (2009, hlm. 190), menegaskan kesulitan terbesar yang dihadapi para peserta didik tunarungu berkaitan dengan literasi adalah kecakapan pemahaman membaca, dan keterampilan menulis yang berkaitan dengan dua jenis kecakapan yakni *text-based skill* yang mencakup *word identification* yakni sejumlah kosa kata yang dimiliki seseorang, terlepas apakah orang itu mengetahui ataupun memahami arti kata tersebut, *syntax* yang berkaitan dengan struktur sebuah kalimat, dan *reader-based skills* yakni pengetahuan awal yang dimiliki pembaca.

Berkaitan dengan keterampilan menulis para peserta didik tunarungu di Indonesia, penulis mengutip apa yang telah dipaparkan oleh Somad dalam artikelnya yang berjudul ‘Dampak Ketunarunguan terhadap Perkembangan Bahasa Anak Tunarungu’ (Kamis, 17 Juli 2014). Dikatakan Somad dalam penelitian yang berfokus pada sintaksis/runtutan kata dalam kalimat yang ditulis peserta didik tunarungu diketahui bahwa anak tunarungu mengalami kesulitan untuk mengekspresikan dirinya secara tertulis. Mereka cenderung menggunakan frase-frase yang sama secara berulang kali seperti contoh berikut ini 1) ayam hitam saya; 2) ayam hitam; 3) ayam saya; 4) rumah besar itu, dan 5) rumah besar putih itu. Selain itu juga diketahui bahwa kesalahan yang banyak dibuat oleh mereka adalah penggunaan *tenses*, kata bilangan, penggunaan kata ganti, dan kata petunjuk.

Lebih jauh dinyatakan Somad bahwa pada saat usia 12 tahun, peserta didik tunarungu tersebut cenderung mampu menguasai penulisan kalimat-kalimat sederhana, namun demikian kesalahan-kesalahan kecil tetap saja muncul pada saat mereka menuliskan kalimat yang lebih rumit. Sayangnya dikatakan Somad (2010) ‘belum ada laporan penelitian di Indonesia tentang tingkat keterbacaan tulisan peserta didik tunarungu, namun demikian jika penyimpangan-penyimpangan yang terdapat dalam sintaksis tersebut diabaikan, bahasa tulis kebanyakan anak tunarungu tersebut dapat dimengerti dengan mudah’.

Sejalan dengan Somad, Lingga (2012) dengan penelitiannya berjudul *The word orders of sentential construction possessed by deaf child and normal hearing child* mengatakan bahwa dari kalimat yang dihasilkan anak tunarungu terdapat kalimat yang susunan katanya standar dan tidak standar dalam bahasa Indonesia. Kalimat yang tidak standar dalam bahasa Indonesia tersebut berbentuk kalimat deklaratif. Sedangkan kalimat yang dihasilkan oleh anak yang berpendengaran normal pada umumnya standar, dan hal ini membuktikan bahwa terganggunya pendengaran anak tunarungu berpengaruh pada kemampuan berbahasa mereka.

Permendiknas no. 22/2006 tentang standar isi (SI) memuat penjelasan tentang standar kompetensi dan kompetensi dasar (SKKD) untuk pendidikan

Yanti Suryanti, 2016

KURIKULUM DAN PEMBELAJARAN BAHASA INGGRIS DALAM MENINGKATKAN LITERASI PESERTA DIDIK TUNARUNGU

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

khusus dengan penjelasan sebagai berikut: Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD) mata pelajaran umum SDLB, SMPLB, SMALB A,B,D,E merujuk kepada SK dan KD sekolah umum yang disesuaikan dengan kemampuan dan kebutuhan khusus peserta didik dikembangkan oleh BSNP, sedangkan SK dan KD untuk mata pelajaran program khusus, dan keterampilan dikembangkan oleh satuan pendidikan khusus dengan memperhatikan jenjang dan jenis satuan pendidikan. Begitu juga dengan SKKD bahasa Inggris untuk peserta didik tunarungu kelas VIII juga merujuk kepada SKKD bahasa Inggris untuk peserta didik umum dengan tingkat yang sama, dan tidak terlihat ada perbedaan.

Paparan Permendiknas no. 22/2006 di atas memberikan gambaran sangat jelas kepada penulis bahwa kurikulum khusus (mapel bahasa Inggris) yang diperuntukkan bagi peserta didik berkebutuhan khusus (tunarungu) belum tersedia. Penulis beranggapan bahwa standar isi yang dimaksudkan di atas belum menggambarkan karakteristik pendidikan anak berkebutuhan khusus, dikarenakan masih menopang kepada SK dan KD sekolah umum. Silabus seharusnya dibedakan oleh karena kedua jenis pembelajar/peserta didiknya berbeda.

Pra-observasi yang dilakukan penulis di tiga sekolah SLB di kota Bandung, yakni: SLB-C, SLB-B, dan SLB-D menggambarkan bahwa sejauh ini pembelajaran bahasa Inggris yang dilakukan guru sama halnya dengan pembelajaran bahasa Inggris untuk peserta didik umum. Penulis berpendapat bahwa terdapat hal yang sangat krusial di mana silabus dan pembelajaran bahasa Inggris yang sejalan dengan kebutuhan peserta didik tunarungu harus dibuat secara terpisah dari silabus dan pembelajaran bahasa Inggris untuk umum. Oleh karena itu untuk menjembatani kealpaan ini, penulis melakukan penelitian dengan judul ‘Kurikulum dan Pembelajaran Bahasa Inggris dalam Meningkatkan Literasi Peserta Didik Tunarungu’. Penelitian ini merupakan sebuah studi kasus dan dilakukan terhadap tujuh orang peserta didik tunarungu di sekolah luar biasa (SLB) Cicendo-Bandung.

Selain itu, tidak/belum tersedianya SKKD mapel umum (bahasa Inggris) dapat dijadikan *trigger* oleh satuan pendidikan khusus, terutama Wakasek bidang kurikulum untuk merancang kurikulum yang mampu mengakomodasi segala

Yanti Suryanti, 2016

KURIKULUM DAN PEMBELAJARAN BAHASA INGGRIS DALAM MENINGKATKAN LITERASI PESERTA DIDIK TUNARUNGU

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

macam kekhususan yang dimiliki peserta didiknya. Konsekuensi dari beberapa hal tersebut di atas adalah guru mapel sekolah khusus harus mampu merancang dan mengimplementasikan isi kurikulum rancangannya (atau yang dibuatnya berdasarkan kurikulum umum) ke dalam rencana proses pembelajaran (RPP) yang harus disesuaikan dengan karakteristik peserta didik tunarungu agar tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan dapat tercapai dengan baik. Hal ini nampaknya bukanlah hal yang mudah dilakukan, mengingat keterbatasan dan keberagaman ketulian yang diderita mereka.

B. Identifikasi Masalah Penelitian

Mengajarkan literasi kepada peserta didik tunarungu bukanlah hal yang mudah. Beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan pembelajaran literasi bagi peserta didik tunarungu memberikan gambaran bahwa terdapat beberapa jenis kesulitan yang seringkali mereka hadapi. Kesulitan yang seringkali dihadapi oleh peserta didik tunarungu adalah kesulitan untuk membaca dan menuliskan kalimat pada saat bersamaan, memahami teks dalam kalimat panjang, dan mencari mengartikan kalimat-kalimat yang mereka temukan di dalam teks.

Hasil pra-observasi dan interviu yang penulis lakukan kepada seorang guru SLB-B menjelaskan bahwa peserta didik tunarungu seringkali mengalami kesulitan dalam menuliskan jawaban panjang untuk sebuah pertanyaan, menuliskan kalimat negatif dengan kata kerja pertama, dan kata kerja lampau, dan menggabungkan dua *tenses* yang berbeda.

C. Rumusan Masalah Penelitian

Hasil identifikasi masalah yang telah dipaparkan di atas memberikan data yang dapat penulis jadikan dasar pijakan penelitian ini dilakukan. Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka masalah penelitian dirumuskan ke dalam tiga pertanyaan di bawah ini, yakni:

1. Bagaimana bentuk kurikulum operasional bahasa Inggris untuk peserta didik tunarungu?
2. Bagaimana efektifitas silabus berbasis pembelajaran literasi untuk peserta didik tunarungu?

Yanti Suryanti, 2016

KURIKULUM DAN PEMBELAJARAN BAHASA INGGRIS DALAM MENINGKATKAN LITERASI PESERTA DIDIK TUNARUNGU

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

3. Bagaimana pemahaman peserta didik tunarungu terhadap literasi?

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini merupakan studi kasus yang dilakukan di salah satu SLB-B di kota Bandung, dan dilakukan untuk menjawab ketiga pertanyaan penelitian di atas, yakni untuk mendapatkan jawaban tentang:

1. Bentuk kurikulum operasional bahasa Inggris untuk peserta didik tunarungu.
2. Efektifitas silabus berbasis pembelajaran literasi untuk peserta didik tunarungu.
3. Pemahaman peserta didik tunarungu terhadap literasi.

E. Batasan Masalah Penelitian

Masalah yang dikaji di dalam penelitian ini berkaitan dengan silabus, pembelajaran, dan evaluasi yang dilihat melalui pemahaman peserta didik terhadap literasi. Pemahaman literasi yang dimaksud di dalam penelitian ini dibatasi pada kategori dan proses kognitif yang paling rendah/level C1, yakni 'mengingat'. Hal ini penulis sesuaikan dengan karakteristik dan kemampuan peserta didik SLB-B yang dijadikan sampel penelitian.

F. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini diharapkan dapat berguna baik secara teoretis, maupun secara praktis, sebagaimana dipaparkan berikut ini:

1. Secara teoretis, hasil penelitian ini
 - a) bermanfaat untuk mengembangkan dan mempertajam teori dan konsep kurikulum/pengembangan perencanaan untuk peserta didik berkebutuhan khusus yakni tunarungu;
 - b) memberikan kontribusi bagi pengayaan bidang keilmuan kurikulum;
 - c) melengkapi bahan referensi tertulis dan dijadikan sebagai bahan kajian dan juga perbandingan di kemudian hari untuk menentukan dan membuat dokumen kurikulum sekolah yakni silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran *reading*/membaca dan *writing*/menulis untuk peserta didik SLB-B (tunarungu).

2. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi perbaikan pengembangan kurikulum, dan juga peningkatan kualitas di sekolah luar biasa khususnya SLB-B. Hasil penelitian ini diharapkan akan berguna bagi:

a) Kepala Sekolah

Agar lebih memperhatikan para gurunya yang berperan sebagai ujung tombak pelaksana kurikulum di sekolah. Selain itu kepala sekolah juga diharapkan dapat memotivasi mereka untuk lebih memahami fungsi/tugas dan kewajibannya sebagai pendidik yang profesional.

b) Guru

Sebagai referensi bagi guru mata pelajaran untuk lebih mengupayakan dirinya sendiri dalam memfasilitasi para peserta didiknya, terutama dalam pembelajaran bahasa Inggris.

c) Wakasek Kurikulum

Sebagai catatan agar memperhatikan jenis kurikulum yang diperuntukkan bagi para peserta didik tunarungu dengan segala kekhususannya, sehingga kurikulum tersebut akan menjadi ciri khas sekolah itu sendiri.

d) Pengambil kebijakan

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi untuk memperhatikan penyediaan kurikulum khusus mata pelajaran bahasa Inggris untuk SLB-B, sehingga akan terlihat kekhususan yang dimiliki kurikulum tersebut, dan tidak disamakan dengan kurikulum sekolah umum.

F. Struktur Organisasi Disertasi

Disertasi ini terdiri dari cakupan bab-bab berikut ini:

1. Pendahuluan

Pendahuluan dalam bab ini mengupas latar belakang penelitian, identifikasi masalah penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, berikut struktur organisasi disertasi.

2. Landasan Teoretis

Yanti Suryanti, 2016

KURIKULUM DAN PEMBELAJARAN BAHASA INGGRIS DALAM MENINGKATKAN LITERASI PESERTA DIDIK TUNARUNGU

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Bab dua dalam disertasi ini mengupas sejumlah kajian pustaka sebagai landasan teori yang digunakan untuk mendukung hasil temuan penelitian. Cakupan bab dua ini terdiri dari:

a) Hakekat Pendidikan Peserta Didik Berkebutuhan Khusus memaparkan

- (1) Pengertian dan tujuan pendidikan khusus
- (2) Pengertian tunarungu
- (3) Tingkat ketunarunguan peserta didik tunarungu
- (4) Karakteristik peserta didik tunarungu
- (5) Karakteristik guru bagi peserta didik tunarungu, dan
- (6) Pengembangan kemampuan berbahasa anak tunarungu

b) Hakekat Pengembangan Kurikulum menjelaskan:

- (1) Pengertian kurikulum
- (2) Fungsi kurikulum
- (3) Proses pengembangan kurikulum
- (4) Pengembangan kurikulum anak berkebutuhan khusus (ABK)

c) Hakekat Pembelajaran Bahasa membahas:

- (1) Pengertian pembelajaran
- (2) Komponen pembelajaran

d) Silabus yang mencakup:

- (1) Hakekat silabus
- (2) Pengembangan silabus bagi peserta didik tunarungu
- (3) Jenis-jenis silabus

e) Hakekat Literasi terdiri dari

- (1) Pengertian bahasa
- (2) Keterampilan bahasa bagi peserta didik tunarungu
- (3) Literasi bagi peserta didik tunarungu
- (4) Literasi bahasa Inggris bagi peserta didik tunarungu
 - (a) Membaca
 - (b) Menulis
- (5) Kerangka pemikiran penelitian

3. Metode Penelitian

Metode penelitian dalam bab tiga ini mencakup:

- a) Lokasi dan subjek penelitian
- b) Populasi dan sampel
- c) Metode dan disain penelitian
- d) Teknik pengumpulan data
- e) Instrumen penelitian, dan
- f) Analisis data

4. Temuan Penelitian dan Pembahasan

Bab empat tentang temuan penelitian dan pembahasan ini mencakup

- a) Temuan Penelitian
 - (1) Data observasi
 - (2) Data wawancara
 - (3) Data dokumen
- b) Analisis Data
- c) Pembahasan

5. Simpulan, dan Rekomendasi

Bab lima dari disertasi ini membahas simpulan, dan rekomendasi. Simpulan merupakan rangkuman jawaban pertanyaan penelitian, dan rumusan masalah yang diajukan, sedangkan rekomendasi merupakan masukan yang ditujukan kepada pembuat kebijakan kurikulum, guru, dan peneliti berikutnya yang berminat untuk melakukan penelitian sejenis.